Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Vol.4 No.1 Edisi Juni-Nopember 2025 | Page: 52-56
e-ISSN : 2963-0401 | eMail : jurnalq17@gmail.com

Lisensi: CC-BY

DOI: https://doi.org/10.71456/adc.v3i3.1374

PENDALAMAN LITERASI KRITIS BERBASIS DIGITAL BAGI GURU BAHASA INDONESIA SMA DI KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH

Jumadi[1], Rusma Noortyani[2], Dewi Alfianti[3], Sirajuddin Kamal[4], Ngalimun[5*], Husni Mubarak[6], Andi Muhammad Yahya[7], & Arina Fitriana[8]
[1-8] Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Indonesia
*email: ngalimunmtp@gmail.com

Submit Tgl: 10-Juli-2025 Diterima Tgl: 11-Juli-2025 Diterbitkan Tgl: 12-Juli-2025

Abstrak: Literasi kritis merupakan kemampuan berpikir analitis dan reflektif yang sangat penting dimiliki oleh pendidik, terutama di tengah arus informasi digital yang cepat dan kompleks. Guru Bahasa Indonesia sebagai pengampu mata pelajaran berbasis teks memiliki peran strategis dalam menanamkan kemampuan literasi kritis kepada siswa. Namun, berdasarkan identifikasi lapangan, masih banyak guru yang belum memahami secara utuh konsep literasi kritis dan penerapannya dalam pembelajaran berbasis digital. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pendalaman materi literasi kritis berbasis digital kepada guru-guru Bahasa Indonesia SMA se-Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi pembelajaran yang berlangsung pada tanggal 21 April 2025 dan diikuti oleh 25 guru dari berbagai SMA. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap konsep literasi kritis, serta kemampuan mereka dalam menyusun rencana pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan tersebut. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal dalam memperkuat kapasitas guru dalam membentuk generasi pembelajar yang kritis, adaptif, dan cakap digital.

Kata Kunci: *Literasi Kritis, Era Digital, Guru Bahasa Indonesia*

Cara mengutip Jumadi, Noortyani, R., Alfianti, D., Kamal, S., Ngalimun, Mubarak, H., Yahya, A. M., & Fitriana, A. (2025). Pendalaman Literasi Kritis Berbasis Digital Bagi Guru Bahasa Indonesia SMA di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *JPEMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(3), 52-56. Retrieved from https://yptb.org/index.php/abdicurio/article/view/1374

1. PENDAHULUAN

Transformasi digital telah merevolusi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Salah satu dampak signifikan dari perkembangan teknologi informasi adalah perubahan cara siswa dalam mengakses dan mengonsumsi informasi. Di era digital, siswa tidak hanya dihadapkan pada sumber informasi yang sangat melimpah, tetapi juga harus berhadapan dengan realitas maraknya informasi palsu (hoaks), bias media, dan opini manipulatif yang menyebar dengan cepat melalui media sosial dan platform daring lainnya (Mihailidis & Thevenin, 2013). Dalam konteks ini, kemampuan membaca secara konvensional tidak lagi cukup. Siswa memerlukan keterampilan literasi kritis untuk dapat memilah, menilai, dan menginterpretasi informasi dengan cermat dan mendalam.

Literasi kritis merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada analisis wacana, evaluasi ideologi dalam teks, serta kesadaran terhadap konteks sosial, politik, dan budaya di balik produksi informasi (Freire, 1970; Kellner & Share, 2007). Literasi ini tidak hanya berfungsi untuk memahami makna permukaan dalam sebuah teks, tetapi juga menggali makna tersembunyi, membedakan fakta dan opini, serta mengembangkan sikap reflektif terhadap isi dan sumber informasi. Dalam konteks pendidikan Indonesia saat ini, penguatan literasi kritis menjadi sangat relevan, terutama ketika siswa begitu mudah terpapar pada konten media yang belum tentu

https://qjurnal.my.id/index.php/abdicurio | Copyright©2025: Jumadi, Rusma Noortyani, Dewi Alfianti, Sirajuddin Kamal, Ngalimun, Husni Mubarak, & Andi Muhammad Yahya, Arina Fitriana

memiliki validitas dan nilai edukatif yang memadai (Zulaikha, 2021).

Guru Bahasa Indonesia memiliki posisi strategis dalam menanamkan keterampilan literasi kritis ini. Sebagai pengampu mata pelajaran yang berorientasi pada pemahaman dan analisis teks, guru memiliki peluang besar untuk menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada pemaknaan literal, tetapi juga menumbuhkan pemikiran reflektif dan kritis siswa. Sayangnya, hasil identifikasi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep literasi kritis secara menyeluruh. Selain itu, banyak guru belum memiliki strategi praktis untuk meng-integrasikan pendekatan ini dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), terutama dalam menghadapi tantangan pembelajaran berbasis digital.

Untuk menjawab tantangan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan dengan tujuan memberikan pendalaman materi literasi kritis berbasis digital kepada guru-guru Bahasa Indonesia tingkat SMA di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Pendalaman materi ini difokuskan pada pemahaman konseptual mengenai literasi kritis serta praktik pedagogis berbasis teks digital. Kegiatan ini dirancang dalam bentuk pelatihan interaktif, diskusi reflektif, dan simulasi pembelajaran yang mendorong guru untuk menyusun strategi pengajaran yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan siswa saat ini. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan guru mampu menjadi fasilitator literasi kritis yang tidak hanya mampu mengajarkan, tetapi juga menanamkan kesadaran berpikir kritis di kalangan siswa.

Upaya penguatan kapasitas guru dalam literasi kritis berbasis digital tidak hanya berdampak pada kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga pada pembentukan karakter dan cara berpikir siswa di era informasi. Dengan demikian, kegiatan ini bukan sekadar pelatihan teknis, tetapi merupakan bagian dari gerakan transformasi pendidikan menuju pembelajaran yang lebih bermakna, kritis, dan kontekstual.

2. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan hasil diskusi awal dengan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia, ditemukan beberapa permasalahan utama sebagai berikut:

a. Minimnya pemahaman mendalam tentang literasi kritis di kalangan guru.
b. Belum optimalnya integrasi literasi kritis dalam RPP dan kegiatan pembelajaran.
c. Kurangnya sumber dan metode ajar yang relevan dengan konteks digital saat ini.
d. Tingginya eksposur siswa terhadap informasi digital tanpa filter berpikir kritis.

Permasalahan-permasalahan tersebut menghambat efektivitas pendidikan literasi di sekolah dan berpotensi memengaruhi pola pikir serta perilaku siswa dalam mengonsumsi informasi.

3. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada tanggal 21 April 2025 di SMAN 1 Barabai dengan peserta sebanyak 25 guru Bahasa Indonesia dari seluruh SMA di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Adapun tahapan kegiatan terdiri dari:

a. Sosialisasi Literasi Kritis: Pemaparan konsep, pentingnya literasi kritis, dan urgensinya di era digital.
b. Workshop Analisis Teks Digital: Melibatkan praktik langsung analisis teks berita online, opini, dan konten media sosial.
c. Simulasi Pembelajaran Literasi Kritis: Penyusunan dan presentasi RPP berbasis literasi kritis oleh peserta.
d. Refleksi dan Evaluasi: Tanya jawab, diskusi reflektif, serta *post-test* untuk mengukur pemahaman peserta.

https://qjurnal.my.id/index.php/abdicurio | Copyright©2025: Jumadi, Rusma Noortyani, Dewi Alfianti, Sirajuddin Kamal, Ngalimun, Husni Mubarak, & Andi Muhammad Yahya, Arina Fitriana

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol.4 No.1 Edisi Juni-Nopember 2025 | Page: 52-56
e-ISSN : 2963-0401 | eMail : jurnalq17@gmail.com

Metode yang digunakan bersifat partisipatif dan aplikatif, mengutamakan interaksi dan praktik langsung dalam suasana pembelajaran kolaboratif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Pemahaman Konseptual Literasi Kritis pada Guru

Salah satu fokus utama dalam kegiatan pendalaman literasi kritis ini adalah meningkatkan pemahaman konseptual para guru Bahasa Indonesia terhadap literasi kritis, khususnya dalam konteks era digital. Berdasarkan hasil pre-test yang dilakukan sebelum pelatihan, hanya sekitar 28% guru yang mampu mendefinisikan literasi kritis secara tepat dan mengidentifikasi elemen-elemen utama dalam pendekatan ini, seperti analisis teks, pembacaan ideologis, dan kesadaran terhadap konteks sosial produksi teks. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap literasi kritis masih terbatas pada pemaknaan dasar sebagai kemampuan memahami isi teks secara literal.

Setelah mengikuti sesi pemaparan materi dan diskusi kelompok, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman guru. Hasil *post-test* menunjukkan bahwa 81% peserta dapat menjelaskan perbedaan antara literasi fungsional dan literasi kritis, serta mampu menyebutkan komponen penting dalam membaca kritis, seperti identifikasi bias, intensi penulis, serta strategi evaluasi kredibilitas sumber digital. Pemaparan konsep literasi kritis yang merujuk pada teori Paulo Freire (1970) dan pengembangan dari Kellner & Share (2007) memberikan dasar teoritis yang kuat bagi peserta untuk memahami bahwa literasi kritis bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi juga sarana untuk membentuk kesadaran sosial.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan pendalaman literasi kritis berbasis digital bagi guru Bahasa Indonesia SMA se-Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Lebih lanjut, dalam diskusi kelompok, guru menunjukkan pemahaman yang lebih dalam terhadap potensi bahaya informasi digital yang tidak tervalidasi. Mereka menyadari pentingnya membekali siswa dengan kemampuan untuk mempertanyakan sumber, menelusuri fakta, dan memahami konteks politik atau ekonomi di balik teks digital. Pemahaman ini menjadi fondasi penting bagi guru dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya fokus pada isi, tetapi juga pada proses berpikir reflektif dan kritis siswa.

Implementasi Literasi Kritis dalam Rencana Pembelajaran Digital

Setelah pemahaman konseptual dikuatkan, tahapan selanjutnya adalah membantu guru mengimplementasikan pendekatan literasi kritis dalam praktik pembelajaran, terutama melalui perangkat ajar yang adaptif dengan konteks digital. Kegiatan ini dilaksanakan melalui sesi simulasi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat indikator dan aktivitas berbasis literasi kritis.

Sebagian besar guru menunjukkan kemampuan yang meningkat dalam merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada pemahaman teks, tetapi juga pada proses analisis dan evaluasi. Misalnya, salah satu kelompok merancang RPP dengan kegiatan "Membedah Hoaks Digital", di mana siswa diminta untuk menelusuri berita viral di media sosial, membandingkannya dengan sumber resmi, dan mendiskusikan potensi bias di dalamnya. Kegiatan lain berupa proyek mini berupa debat opini berdasarkan artikel dari dua media berbeda yang memiliki sudut pandang politik kontras. Pendekatan ini sangat sesuai dengan model literasi kritis menurut

Mihailidis & Thevenin (2013), yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis partisipasi dan keterlibatan aktif siswa terhadap wacana digital.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan pendalaman literasi kritis berbasis digital bagi guru Bahasa Indonesia SMA se-Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Selain itu, guru mulai menggunakan media dan *platform* digital sebagai bahan ajar yang relevan dengan kehidupan siswa. Youtube, Instagram, dan TikTok dimanfaatkan sebagai sumber konten yang dianalisis bersama siswa untuk mengasah kemampuan berpikir kritis. Melalui pendekatan ini, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih kontekstual, reflektif, dan responsif terhadap kebutuhan zaman.

Dengan adanya pendampingan langsung dalam menyusun dan mempresentasikan RPP berbasis literasi kritis, guru tidak hanya memperoleh bekal teoritis, tetapi juga kesiapan praktik pedagogis. Ini menunjukkan bahwa pelatihan ini tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi juga menghasilkan keterampilan aplikatif yang siap diterapkan di kelas.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pendalaman materi literasi kritis ini berhasil meningkatkan kompetensi guru Bahasa Indonesia dalam memahami dan mengimplementasikan pendekatan literasi kritis di kelas. Guru menjadi lebih siap membimbing siswa menghadapi tantangan era digital yang dipenuhi informasi kompleks dan tidak selalu valid. Kegiatan ini juga memperkuat jejaring kolaborasi antarguru dalam pengembangan pembelajaran berbasis literasi. Kegiatan serupa direkomendasikan untuk dilakukan secara berkelanjutan, dengan dukungan kebijakan sekolah dan dinas pendidikan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Hulu Sungai Tengah atas dukungan dan fasilitasi yang telah diberikan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terselenggara dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia dan Kepala SMAN 1 Barabai selaku tuan rumah yang telah menyediakan tempat serta mendukung kelancaran seluruh rangkaian kegiatan. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh guru peserta yang telah berpartisipasi aktif, berdiskusi, dan berbagi praktik baik selama kegiatan berlangsung. Tak lupa, kami menyampaikan penghargaan kepada tim pelaksana dari Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Lambung Mangkurat atas kontribusi ilmiah, pendam-pingan, dan dedikasi dalam merancang serta mengimplementasikan program pengabdian ini secara kolaboratif.

7. REFERENSI

Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.

Kellner, D., & Share, J. (2007). Critical media literacy is not an option. *Learning Inquiry*, 1(1), 59–69.

https://qjurnal.my.id/index.php/abdicurio | Copyright©2025: Jumadi, Rusma Noortyani, Dewi Alfianti, Sirajuddin Kamal, Ngalimun, Husni Mubarak, & Andi Muhammad Yahya, Arina Fitriana

Mihailidis, P., & Thevenin, B. (2013). Media literacy as a core competency for engaged citizenship. *American Behavioral Scientist*, 57(11), 1611–1622.

Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, *1*(1), 265-278.

Ngalimun, N., Agustina, A., & Suwandewi, A. (2025). Kampus Merdeka Dalam Pencapaian Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0 Dengan Tantangan Covid 19 Di Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, *2*(2), 1-7.

Ngalimun. (2014). Strategi dan model pembelajaran. *Yogyakarta: Aswaja Pessindo*.

Rahmah, U. (2022). Literasi digital siswa di era post-truth: tantangan dan strategi. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 45–56.

Syakir, A., Yunus, M., Anwari, M. R., & Hamidah, J. (2023). Sosialisasi Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Bahasa Indonesia Berwawasan Inovasi Edu-Entrepreneurship Sebagai Trademark Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. *JPEMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(2), 110-116.

Zulaikha, L. (2021). Hoaks dan Literasi Kritis di Kalangan Remaja. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 15(2), 34–48.

https://qjurnal.my.id/index.php/abdicurio | Copyright©2025: Jumadi, Rusma Noortyani, Dewi Alfianti, Sirajuddin Kamal, Ngalimun, Husni Mubarak, & Andi Muhammad Yahya, Arina Fitriana